

Evaluasi Peran Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Permasalahan Stunting di Sumatera Utara dalam Perspektif Ilmu Ekonomi

Suci Frisnoiry¹, Diyan Tia Rony Br. Ginting², Nazwa Rizka.S³, Nurhamidah Zega⁴

¹Jurusan Ekonomi, Universitas Negeri Medan
^{2,3,4}Jurusan Matematika, Universitas Negeri Medan

e-mail: sucifrisnoiry@gmail.com¹, diyantiaronybrginting@gmail.com²,
susantonazwa@gmail.com³, hamidahn27@gmail.com⁴

Abstrak

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan badan suatu anak lebih rendah dari rata-rata untuk usianya serta perkembangan otak yang tidak maksimal karena kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Indonesia merupakan negara berkembang yang mengalami permasalahan stunting yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap permasalahan Stunting di Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review. Sumber Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui Website Jurnal Nasional dan Internasional seperti Google Scholar. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Hasil analisis yang dilakukan dengan literatur review bahwa banyak cara untuk mengatasi stunting, bukan hanya dengan Pemberian Makanan Tambahan melainkan seperti peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting, komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak serta peningkatan akses pangan bergizi. Namun Pemberian Makanan Tambahan merupakan hal yang penting di terapkan untuk awal memulai penurunan angka Stunting di Sumatera Utara.

Kata kunci: *Pemberian Makanan Tambahan, Stunting*

Abstract

Stunting is a condition where a child's height is lower than average for his age and brain development is not optimal due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. Indonesia is a developing country that experiences high stunting problems. The aim of this research is to determine the effect of the Supplementary Feeding Program (PMT) on the Stunting problem in North Sumatra. The method used in this research is a literature review. The literature sources used in this research are national and international journal websites

such as Google Scholar. This research is a descriptive analysis. The data collection technique in this research uses secondary data. The results of the analysis carried out with a literature review show that there are many ways to overcome stunting, not only by providing additional food but also by increasing access and quality of nutrition and health services, increasing awareness and knowledge of mothers regarding the incidence of stunting, commitment and practice of care and nutrition for mothers and children as well as increasing access to nutritious food. However, providing additional food is an important thing to implement to start reducing the stunting rate in North Sumatra.

Keywords : *Providing Supplementary Food, Stunting*

PENDAHULUAN

Data WHO dari seluruh dunia menunjukkan bahwa sebanyak 178 juta anak balita diperkirakan mengalami masalah terhambatnya pertumbuhan fisik dan otak akibat menderita stunting. Perlu diketahui, stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama akibat asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Biasanya masalah stunting ini mulai terjadi saat bayi masih berada dalam kandungan dan akan mulai terlihat saat anak menginjak usia dua tahun. Mungkin sebagian dari kita masih asing dengan istilah stunting padahal stunting harus diwaspadai terutama oleh ibu hamil dan anak balita. Anak-anak yang menderita stunting akan mengalami pertumbuhan fisik yang lambat serta perkembangan otak yang tidak maksimal. Hal ini berdampak pada kemampuan mental dan belajar anak yang menjadi kurang maksimal. Bahkan prestasi belajar mereka cenderung buruk dibandingkan anak lainnya. Efek jangka panjang stunting adalah meningkatkan risiko hipertensi, diabetes, hingga kematian akibat infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Permasalahan Stunting semakin banyak ditemukan di Negara berkembang termasuk Indonesia. Anak mengalami stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Saat ini, jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun, setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Tak hanya bertubuh pendek, efek domino pada balita yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga berpotensi menghadapi persoalan lain di luar itu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam sebuah penelitian dikatakan beberapa faktor tersebut ialah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia (Olo et al., 2021). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan (Nugroho et al., 2021). Dapat dilihat dari penelitian tersebut bahwa penyebabnya tidak hanya masalah faktor kecukupan gizi yang buruk yang dialami saat ibu sedang hamil

dan anak balita namun juga berhubungan dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi selama menjalani masa kehamilan serta setelah melahirkan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor resiko terjadi stunting ialah akibat kurangnya nutrisi pada masa kehamilan, inisiatif untuk memberikan ASI/menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, berhentinya pemberian ASI <6 bulan dan frekuensi menyusui tidak cukup, serta pemberian makanan pendamping ASI <6 bulan maupun >12 bulan, dan dalam pemberian makanan yang tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai dengan usia (Anggryni et al., 2021). Faktor lainnya juga yang berhubungan dengan stunting adalah faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi, jenis kelamin, pendidikan ibu, usia, dan pendapatan bulanan keluarga merupakan faktor penting dalam kejadian stunting (Assefa et al., 2013).

Stunting dianggap menjadi masalah kesehatan masyarakat kategori kronis bila prevalensinya sebesar $\geq 20\%$. Menurut data Riskesdas ada 14 propinsi di Indonesia yang stunting tergolong masalah kesehatan masyarakat berat dan 15 propinsi tergolong serius dan salah satunya adalah Propinsi Sumatera Utara. Prevalensi stunting di Sumatera Utara tahun 2017 (Data PSG) adalah 28,4%. Artinya Sumatera Utara masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat.

Prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Utara tersebar di 4 Kabupaten/Kota yaitu Langkat, Padang Lawas, Nias Utara dan Gunung Sitoli. Langkat adalah kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu 54.961 jiwa pada tahun 2013 atau sekitar 55,48% dibandingkan dengan Padang Lawas yang prevalensi stuntingnya 54,86%, Nias Utara 54,83% dan Gunung Sitoli 52,32% (Tim Nasional Percepatan Kemiskinan, 2018).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan upaya pencegahan Stunting. Kegiatan PMT lokal tersebut tidak hanya memberikan makanan tambahan saja tetapi disertai dengan edukasi, penyuluhan, konseling gizi dan kesehatan agar dapat mempercepat proses perubahan perilaku ibu dan keluarga dalam pemberian makan yang tepat sesuai dengan umur, penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan keamanan pangan. PMT berbahan pangan lokal ini bukan untuk menggantikan makanan utama. PMT diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu dan sisanya kudapan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi isi piringku yang bergizi seimbang dengan mengutamakan 2 (dua) jenis sumber protein hewani. (Kemenkes 2023). Makanan tambahan harus diperkaya dengan 10 macam vitamin yaitu vitamin A, D, E, K, B1, B2, B3, B6, B12, folat dan. Pemberian Makanan Tambahan yang digunakan ialah Puding Banan (Pisang) Sehat. Pisang adalah bagian integral dari bahan makanan balita usia 1 Tahun ke atas. Kandungan nutrisinya bisa membantu melindungi si kecil dari penyakit, Pisang juga sangat mudah ditemukan di sekitar rumah (Amalia et al., 2023)

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan jenis metode literature review yang merupakan metode secara sistematis, eksplisit dan respodusibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Rahayu et al.2019).

Sumber Pustaka yang digunakan dalam penelitian dengan literatur review ini melalui Website Jurnal Nasional dan Internasional seperti Google Scholar. Peneliti menuliskan kata kunci sesuai MESH (Medical Subject Heading) dan dipilih full text. Muncul 10 temuan, kemudian dipersempit dengan data yang terbaru sehingga didapatkan 5 temuan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang terkait dengan tingkat pengetahuan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Permasalahan Stunting di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Makanan Tambahan

Masalah gizi Balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 prevalensi balita wasting sebesar 7,7% dan Balita stunting 21,6% . Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada Balita dan upaya pencegahan STUNTING. Kegiatan PMT lokal tersebut tidak hanya memberikan makanan tambahan saja tetapi disertai dengan edukasi, penyuluhan, konseling gizi dan kesehatan agar dapat mempercepat proses perubahan perilaku ibu dan keluarga dalam pemberian makan yang tepat sesuai dengan umur, penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan keamanan pangan. PMT berbahan pangan lokal ini bukan untuk menggantikan makanan utama. PMT diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu dan sisanya kudapan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi isi piringku yang bergizi seimbang dengan mengutamakan 2 (dua) jenis sumber protein hewani. Sasaran dari PMT berbahan pangan lokal ini adalah Balita Gizi Kurang, Balita Berat badan Kurang dan Balita dengan Berat Badan Tidak Naik, hal ini bertujuan agar Berat badan Balita kembali naik secara adekuat mengikuti kurva pertumbuhan, Berat Badan Kembali Normal dan menjadi Gizi Baik sehingga Kondisi Stunting pada Balita dapat dicegah.

Penurunan Angka Stunting Provinsi Sumatera Utara

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara memberikan perhatian serius terhadap percepatan penurunan stunting dengan membentuk tim percepatan penurunan stunting melalui Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 188.44/965/KPTS/2023. Pemerintah melibatkan organisasi perangkat daerah di provinsi dalam melakukan perbaikan gizi kepada ibu hamil dan balita yang di laksanakan Dinas Kesehatan, Peningkatan Kualitas sanitasu, penyediaan jamban, peningkatan kualitas air minum dilaksanakan Dinas Pekerja Umum dan Penataan Ruang, Peningkatan Keikutsertaan ber-KB, edukasi pemahaman stunting pada remaja dan konsultasi calon pengantin oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan.

Peran Provinsi Sumatera Utara dalam Penurunan Stunting :

1. Menyiapkan kebijakan terkait dengan penurunan stunting;
2. Melaksanakan Standar Pelayanan Minimal (SPM) secara maksimal;

3. Membentuk atau memanfaatkan Tim Koordinasi yang sudah ada untuk penurunan stunting serta promosi penurunan stunting dengan pendekatan behavior change communication (BCC);
4. Menyelenggarakan rapat rutin 3 (tiga) bulanan TPPS di level Provinsi Sumatera Utara;
5. Mengalokasikan anggaran APBD Provinsi dan sumber dana lainnya yang sah untuk program dan kegiatan penurunan stunting Kabupaten/ Kota;
6. Penguatan kapasitas sumber daya Provinsi dan Kabupaten/Kota;
7. Review pembelajaran para pihak, pembelajaran antar Kabupaten/Kota;
8. Melakukan monitoring dan evaluasi upaya penurunan stunting dengan memonitoring pelaksanaan 8 (delapan) Aksi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota;
9. Memberikan bimbingan teknis/bimtek serta pendampingan rutin kepada kabupaten/kota prioritas;
10. Penilaian kinerja Kabupaten/Kota dalam pencapaian aksi konvergensi pencegahan stunting;
11. Menyiapkan sistem reward terhadap pencapaian kinerja Kabupaten/Kota dalam penurunan stunting;
12. Mengintegrasikan data KRS verval22 ke dalam dokumen perencanaan daerah. Kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Sumatera Utara telah termuat dalam RKPD Provinsi Sumatera Utara melalui cross- cutting dan Pemetaan Tematik yaitu:

Intervensi Kelompok Sasaran 1.000 HPK, melalui:

- a. Paket Makanan Tambahan (PMT) pada Balita Kurus;
- b. Paket Makanan Tambahan (PMT) pada Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK);
- c. Penyediaan Obat-obat Kesehatan Anak;
- d. Penyediaan Obat-obat Gizi untuk Ibu Hamil;
- e. Suplementasi Kalsium;
- f. Pemeriksaan Kehamilan;
- g. Suplementasi Kapsul Vitamin A;
- h. Suplementasi Taburia;
- i. Imunisasi;
- j. Suplementasi;
- k. Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)

Intervensi Peningkatan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi, melalui:

- a. Akses air minum yang aman;
- b. Akses sanitasi yang layak.

Intervensi Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Gizi dan Kesehatan, melalui:

- a. Bantuan Makanan Bagi Pengungsi Korban Bencana Alam;
- b. Pengembangan Kelompok Pusat Informasi Konseling-Remaja (PK-R) di Kampung RB;
- c. Pengelolaan Surveilans Kesehatan.

Intervensi Kelompok Sasaran Usia Lainnya, melalui:

- a. Paket Makanan Tambahan (PMT) Balita Kurus;
- b. Paket Makanan Tambahan (PMT) Ibu Hamil KEK;
- c. Penyediaan Obat-obat Kesehatan Anak;

- d. Penyediaan Obat-obat Gizi untuk Ibu Hamil;
- e. Distribusi PMT Balita dan Ibu Hamil Daerah Lokus Stunting Tahun 2022.

Intervensi Peningkatan Kesadaran, Komitmen dan Praktik Pengasuhan dan Gizi Ibu dan Anak, melalui:

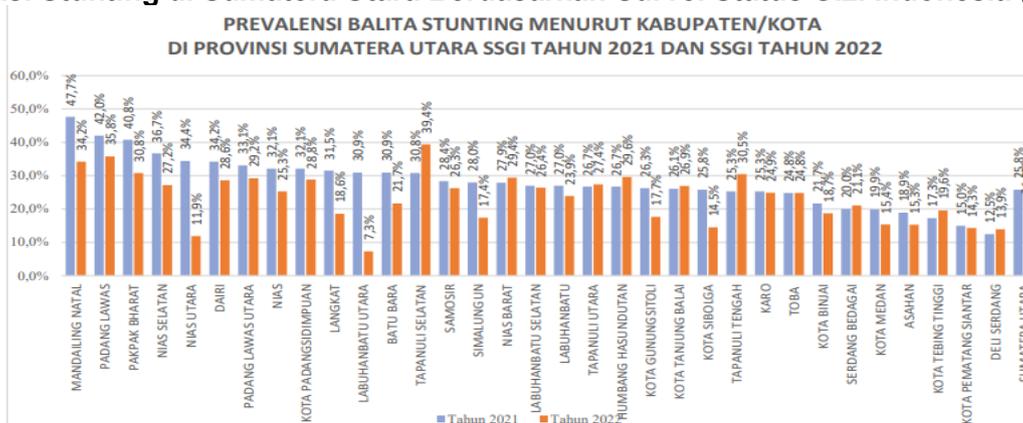
- a. Pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS);
- b. Orientasi Tenaga Kesehatan dalam Sistem Konseling Berimbang KB (SKB-KB);
- c. Fasilitasi Tim Penggerak PKK dalam Penyelenggaraan Gerakan Pemberdayaan Masyarakat dan Kesejahteraan Keluarga;
- d. Rapat Koordinasi LP/LS dan Organisasi Profesi dalam Pelaksanaan Penanggulangan Stunting;
- e. Penyediaan Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Anak Kewenangan Provinsi;
- f. Penyediaan Kebijakan dalam rangka Penyiapan Pengasuhan 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK)

Intervensi Peningkatan Akses Pangan Bergizi, melalui:

- a. Koordinasi dan Sinkronisasi Penanganan Kerawanan Pangan Provinsi;
- b. Penguatan Konsumsi Ikan melalui Penyediaan Sarana Prasarana Pembudidayaan Ikan Air Payau dan Air Tawar;
- c. Gerakan Gemar Makan Ikan.

Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Sumatera Utara, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga telah berkomitmen melalui berbagai kegiatan di berbagai Perangkat Daerah di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2024, target prevalensi stunting sebesar 14%. Untuk mencapai tersebut dibentuklah satuan tugas untuk melaksanakan fungsi koordinasi, sinkronisasi dan integrasi antar lintas sektor. Tahun 2022 telah terbentuk Satuan Tugas Percepatan Penurunan Stunting (Satgas Stunting) di seluruh Provinsi dan di tingkat kabupaten/kota. Satgas Stunting ini merupakan tenaga lapangan yang paling utama dalam memberikan dukungan intervensi terhadap program, untuk melakukan pengawalan sinkronisasi dan integrasi antar lintas sector termasuk di Provinsi Sumatera Utara Selaku pelaksana percepatan penurunan stunting tentunya dukungan kerjasama dan integrasi antar lintas sektor sangatlah berarti dalam mempercepat pelaksanaan RAN PASTI.

Situasi Stunting di Sumatera Utara Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)



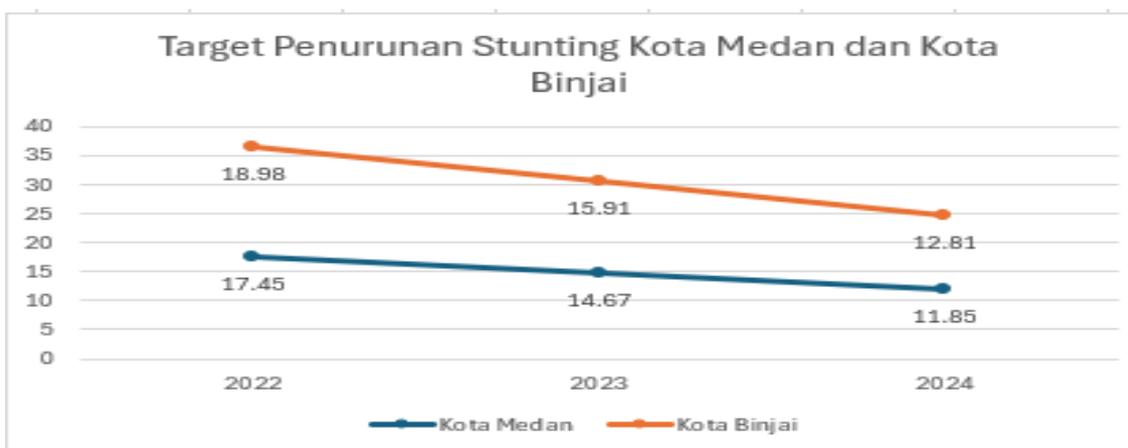
Situasi terbaru Stunting berdasarkan survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8% dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, prevalensi stunting di provinsi Sumatera Utara yang menjadi peringkat 19 ditahun 2022 dimana yang sebelumnya peringkat 17 di Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 4,7% dari 25,8% tahun 2021 menjadi 21,1% pada tahun 2022. Bila dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan pada Perjanjian Kinerja Tahun 2022 yaitu 22,15%, maka prevalensi stunting pada balita di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022 telah mencapai target.

Sebagian besar kabupaten/kota di Sumatera Utara mengalami penurunan dimana 2 kabupaten dari 26 Kabupaten/kota mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2022, yaitu Kabupaten Labuhanbatu Utara mengalami penurunan tertinggi sebesar 23,6% dan Nias Utara 22,5% tetapi terdapat 9 Kabupaten/Kota yang mengalami kenaikan, yaitu Tapanuli Selatan 8,6%, Tapanuli Tengah 5,2%, Kota Tebing Tinggi 2,3%, Humbang Hasundutan 2,9%, Nias Barat 1,5%, Deli Serdang 1,4%, Serdang Bedagai 1,1%, Kota Tanjung Balai 0,8%, dan Tapanuli Utara 0,7%. Angka Kasus stunting tertinggi ada di Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 39,4% dan Tapanuli Tengah sebesar 30,5% (SSGI, 2022).

Target Penurunan Stunting antara Kota Medan dan Kota Binjai dan grafik persamaan garis lurus fungsinya:

No	Kota	Target		
		2022	2023	2024
1	Kota Medan	17.45	14.67	11.85
2	Kota Binjai	18.98	15.91	12.81

Maka grafik fungsi linearnya yaitu:



Begitu banyak usaha yang dapat dilakukan untuk dapat mengurangi permasalahan Stunting di Sumatera utara, bukan hanya dengan Pemberian Makanan Tambahan melainkan masih banyak lagi seperti peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi, peningkatan

akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, intervensi kelompok sasaran usia lain, peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak serta peningkatan akses pangan bergizi. Namun Pemberian Makanan Tambahan merupakan hal yang penting di terapkan untuk awal memulai penurunan angka Stunting di Sumatera Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di peroleh bahwa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita dan Upaya pencegahan stunting. Ekonomi adalah ilmu mengenai alokasi sumber daya yang terbatas dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Tujuan adanya ilmu ekonomi Kesehatan ini adalah adanya kesenjangan antara keinginan dan sumber daya dalam pemberian pelayanan Kesehatan. Seperti adanya Upaya dalam penurunan stunting yang di lakukan di berbagai daerah. Di Sumatera utara , pemerintah melibatkan organisasi perangkat daerah untuk melakukan perbaikan gizi pada ibu hamil dan balita yang di laksanakan oleh dinas Kesehatan. Percepatan penurunan stunting di Sumatera utara yaitu dengan intervensi kelompok sasaran 1.000 HPK, Intervensi peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan Kesehatan, Intervensi kelompok sasaran usia, Intervensi peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak, dan Intervensi peningkatan akses pangan bergizi. Dan hasilnya angka stunting di Sumatera utara mengalami pemurunan sebesar 2,8% dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga telah berkomitmen melalui berbagai kegiatan di berbagai Perangkat Daerah di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2024, target prevalensi stunting sebesar 14%. Banyak upaya yang telah di lakukan dalam upaya penurunan angka stunting dan Pemberian Makanan Tambahan merupakan hal yang penting di terapkan untuk awal memulai penurunan angka Stunting di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, R., Maziaturrahmah, M., Hana, N., Widiya, R., Nurjannah, M., & Azhari, M. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Sei Tuan*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(2), 2079-2083.
- Ahsan, A. dkk. (2022). *Pengantar Ekonomi Kesehatan*. Jakarta: PPJK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Amalia, I. S., Hamdan, H., & Devitasari, A. (2023). *GERAKAN CEGAH STUNTING MELALUI PERBAIKAN POLA ASUH DAN KONSUMSI SEHAT SATU TELUR (GASPOL DULUR)“BOLA-BOLA TAHU TELUR” DAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) PUDING BANANA SEHAT (PUNAS)*. Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan, 3(01), 42-47.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. 2021. *Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1764–1776.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Warta Kesmas - Cegah Stunting Itu Penting*. Warta Kermas, 1–27.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pemberian Makanan Tambahan pada Balita*.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. 2021. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2269-2276.
- Tim Nasional Percepatan Kemiskinan. (2018). *160 Kabupaten/Kota Prioritas Dengan Masing-masing 10 Desa Untuk Penanganan Stunting (Kerdil)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Trinugroho, A. (2024). *Laporan TPPS Semester II Tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara "Penyelenggaraan Percepatan Stunting"*. Sumatera Utara.